

**DAMPAK MOBILITAS ULANG ALIK TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN KARANGANYAR**

*THE EFFECT OF COMMUTATION TOWARD
FARM HOUSEHOLD INCOME IN KARANGANYAR*

Nuning Setyowati, SP. MSc

ABSTRACT

The aim of the research is to know the factor which motivate commutation and its effect to labour farm household supply. The result show that factors which cause commutation are : (a) support factor : temporer farming and small field (2.214 m²), low farming income (Rp 4.624.040/year), limited chance to work in village and strategic location of village; (b) Unsupported factor : expensive transport cost and safeti; (c) Interesting factors : variated occupation with high wage in big city and full fasilitation; (4) Individual factor : The people in productive years and education level relevant with the job. Finally, by commutation proved have effect to increase the income of farm household..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak mobilitas ulang alik terhadap pendapatan rumah tangga petani khususnya pada rumah tangga petani di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab mobilitas ulang alik adalah : a) Faktor pendorong : Usahatani bersifat musiman dan lahannya sempit (2.214 m²), rendahnya pendapatan usahatani Rp 4.624.040/tahun, pekerjaan terbatasnya kesempatan kerja di desa terbatas dan lokasi desa yang strategis; b) Faktor penghalang : mahalnya biaya transportasi, keamanan dan keselamatan; c) Faktor penarik : beragamnya kesempatan kerja di kota dengan upah tinggi, fasilitas lengkap dan lebih bergengsi; d) Faktor individu : pelaku berusia produktif dan tingkat pendidikan sesuai dengan pekerjaan. Dengan adanya mobilitas ulang alik terbukti menyebabkan peningkatan rumah tangga petani.

Kata kunci : mobilitas ulang alik, pendapatan rumah tangga petani

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data "Kabupaten Karanganyar dalam Angka 2005", pada tahun 2000 jumlah penduduk sebanyak 793.575 jiwa meningkat tajam menjadi 840.687 pada tahun 2005. Setiap tahunnya ada tambahan penduduk sekitar 942 orang. Sementara itu kalau dicermati secara seksama, selama kurun waktu yang sama luas lahan pertanian di kabupaten Karanganyar berkurang sebesar 217,68 ha. Hal ini mengisyaratkan bahwa lahan pertanian tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Rumah tangga petani dihadapkan pada dua hal yang sulit dipisahkan apakah tetap tinggal di pedesaan dengan keadaan ekonomi dan fasilitas yang terbatas pindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah dan ladang yang telah dimiliki. Untuk itu, diambil suatu kompromi yaitu mengadakan dengan mobilitas ulang alik. Pada pagi hari, para pekerja dari Kabupaten Karanganyar melakukan kegiatan rutinnya di kota Surakarta. Sebaliknya pada sore hari para pekerja tersebut

melakukan arus balik dari tempat kerja menuju daerah asal. Dengan mobilitas ulang alik berarti ada aliran tenaga kerja dari desa ke kota, sebaliknya akan ada aliran pendapatan (uang) dari kota ke desa.

Rata-rata luas lahan yang dikuasai petani di Kabupaten Karanganyar kurang dari 0,3 hektar. Hal ini memungkinkan pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya kemajuan teknologi serta dampak positif dari pembangunan memungkinkan seseorang dapat melakukan mobilitas secara cepat dan aman. Seseorang yang melakukan mobilitas ulang alik berarti akan memperoleh pendapatan dari hasil bekerja di kota, yang berarti dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Di sisi lain, banyaknya rumah tangga petani yang tertarik bekerja di kota mengakibatkan penawaran tenaga kerja bidang pertanian di desa berkurang yang memungkinkan produksi pertanian akan menurun dan akhirnya juga mengurangi pendapatan usahatani.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan rumah tangga petani melakukan mobilitas ulang alik di Kabupaten Karanganyar ?
2. Bagaimana peranan mobilitas ulang alik terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Karanganyar ?

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan memfokuskan pada fenomena mobilitas ulang alik. Kabupaten Karanganyar dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan berbatasan langsung dengan kota Surakarta yang merupakan pusat perdagangan, industri maupun budaya. Kecamatan yang terpilih sebagai lokasi penelitian adalah kecamatan Gondangrejo dimana 26 % penduduknya sebagai petani, berbatasan langsung dengan kota Surakarta dan aksesibilitas penduduk ke kota Surakarta mudah karena ditunjang jalan maupun angkutan yang memadai. Selanjutnya dipilih 30 rumah tangga petani di desa Desa Tuban (merupakan pusat kecamatan) yang mewakili pelaku mobilitas ulang alik, dan 30 rumah tangga

petani di Desa Dayu (jauh dari pusat perekonomian) yang mewakili bukan pelaku mobilitas ulang alik

Untuk mengidentifikasi faktor pendorong, faktor penarik, faktor individu dan faktor penghalang rumah tangga petani melakukan mobilitas ulang alik dengan analisis deskriptif. Untuk mengetahui peranan mobilitas ulang alik terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Karanganyar dengan :

$$\frac{\text{Pendapatan dari mobilitas ulang alik}}{\text{Pendapatan rumah tangga petani}} \times 100 \%$$

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis 2 yaitu diduga pendapatan dari rumah tangga petani yang melakukan mobilitas ulang alik lebih besar dibanding rumah tangga petani yang tidak melakukan mobilitas ulang alik dengan menggunakan uji tHo : $I_M \leq I_{NM}$; Pendapatan rumah tangga petani yang melakukan mobilitas ulang alik lebih kecil dibanding rumah tangga petani yang tidak melakukan mobilitas ulang alik Ho : $I_M > I_{NM}$; Pendapatan rumah tangga petani yang melakukan mobilitas ulang alik lebih besar dibanding rumah tangga petani yang tidak melakukan mobilitas ulang alik.

$$t_{\text{hit}} = \frac{\overline{I_{NM}} - \overline{I_M}}{\sqrt{\frac{(I_{NM} - 1)s_{NM}^2 + (n_M - 1)s_M^2}{n_{NM} + n_M - 2} \left(\frac{1}{n_{NM}} + \frac{1}{n_M} \right)}}$$

Keterangan :

- I_{NM} : Rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang tidak melakukan mobilitas ulang alik
- I_M : Rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan mobilitas ulang alik
- s_{NM}^2 : Variance I_{NM}
- s_M^2 : Variance I_M
- n_{NM} : Jumlah sampel rumah tangga petani yang tidak melakukan mobilitas ulang alik
- n_M : Jumlah sampel rumah tangga petani yang melakukan mobilitas ulang alik

- Jika Sig \leq Sig 0,05 maka keputusannya adalah menolak Ho yang berarti bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan mobilitas ulang alik lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan tidak mobilitas ulang alik
- Jika Sig $>$ Sig 0,05 maka keputusannya adalah gagal menolak Ho yang berarti rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan mobilitas ulang alik lebih kecil sama dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan tidak mobilitas ulang alik

HASIL PENELITIAN

A. Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan hal yang penting dipertimbangkan oleh rumah tangga petani. Secara rasional, petani sebagai manager usahatani akan berusaha mengalokasikan segenap sumber daya yang dimiliki sehingga akan memberikan pendapatan yang tertinggi bagi keluarganya. Sumber daya tersebut dapat berupa tenaga kerja yang dimiliki, lahan usahatani ataupun sarana produksi lainnya. Dalam penelitian ini, menggunakan konsep pendapatan, sehingga yang diperhitungkan sebagai biaya adalah biaya eksplisit, yaitu

sejumlah uang yang benar-benar dikeluarkan oleh rumah tangga petani untuk membayar sejumlah faktor produksi ataupun kebutuhan usahatani lainnya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya usahatani (baik sawah maupun tegal) dibedakan menjadi empat kelompok besar, yaitu untuk membayar tenaga kerja, membeli sarana produksi, biaya selamatan serta pajak.

Untuk mengerjakan masing-masing tahapan dalam usahatani melibatkan tenaga kerja keluarga (yang tidak dibayar) dan tenaga kerja luar (yang harus dibayar). Secara rinci prosentase biayanya seperti terlihat pada tabel 12

Tabel 12 : Biaya Tenaga kerja Luar Per Hektar Menurut Tahapan Pekerjaan

Tahapan Pekerjaan	Desa Tuban Pelaku MUA		Desa Dayu Bukan Pelaku MUA	
	Rupiah	%	Rupiah	%
Persiapan	394,098	4.41	336,464	5.37
Mencangkul	513,135	5.75	505,554	8.08
Membajak	1,139,380	12.76	509,658	8.14
Mencabut benih	660,958	7.40	0	0.00
Memupuk	354,688	3.97	335,807	5.36
Penanaman	1,293,089	14.49	1,669,821	26.67
Menyiang	1,237,695	13.86	1,639,995	26.20
Menyemprot	295,573	3.31	220,013	3.51
Menyedot air	788,195	8.83	0	0.00
Panen	2,250,200	25.21	1,042,896	16.66
Jumlah	8,927,013	100.00	6,260,210	100.00

Sumber Data : Analisis Data Primer

Dari tabel 12 terlihat bahwa secara nominal biaya tenaga kerja di desa Tuban lebih tinggi dibanding desa Dayu. Hal ini disebabkan dominannya penggunaan tenaga kerja luar di desa Tuban. Biaya tenaga kerja luar di desa Dayu juga tinggi disebabkan (1) rata-rata rumah tangga petani di desa Dayu disamping mengusahakan sawah, juga mengusahakan tegal dan (2) pola tanam di desa Dayu didominasi oleh tanaman kacang tanah yang banyak memerlukan tenaga kerja dalam penanaman, perawatan maupun panen.

Dari tabel 12 di atas juga menyiratkan bahwa prosentase biaya penanaman dan panen cukup tinggi di kedua desa. Hal ini dapat dipahami karena tahapan pekerjaan ini harus dikerjakan serentak, sehingga harus banyak melibatkan tenaga kerja luar. Besarnya menyiang menyiratkan bahwa masalah gulma masih merupakan masalah serius bagi rumah tangga petani di kedua desa.

Secara kumulatif, total biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani petani adalah seperti tertera pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13 : Biaya Usahatani per hektar di Kabupaten Karanganyar

Jenis Usahatani	Uraian Biaya	Desa Tuban Pelaku MUA		Desa Dayu Bukan Pelaku MUA	
		Rupiah	%	Rupiah	%
		Sawah	TK	8.927.013	55,36
	Saprodi	6.646.622	41,22	6.236.213	55,26
	Selamatan	338.600	2,10	104.712	0,93
	Pajak	212.039	1,32	207.438	1,84
	Jumlah	16.124.275	100	11.285.885	100
Tegal	TK	0	0	1.522.688	33,64
	Saprodi	0	0	2.676.213	59,12
	Selamatan	0	0	0	0,00
	Pajak	0	0	327.599	7,24
	Jumlah	0	0	4.526.499	100
Total	TK	8.927.013	55,36	6.260.210	39,59
	Saprodi	6.646.622	41,22	8.912.426	56,36
	Selamatan	338.600	2,10	104.712	0,66
	Pajak	212.039	1,32	535.037	3,38
	Jumlah	16.124.275	100	15.812.385	100

Sumber Data : Analisis Data Primer

Biaya saprodi digunakan untuk membeli benih, pupuk urea, SP 36, phonska dan pestisida. Kesadaran petani di ke dua desa untuk menggunakan pupuk kandang cukup tinggi, namun sayangnya jarang dari mereka yang serius memelihara ternaknya sehingga kebutuhan pupuk kandang dicukupi dengan membeli. Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar di desa Tuban sedangkan di desa Dayu biaya saprodi yang menduduki peringkat tertinggi. Sedangkan komponen iaya lain yaitu pajak dan selamatan proporsinya kecil dibanding biaya tenaga kerja dan saprodi.

B. Pendapatan Usahatani

Tujuan akhir dari usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga petani adalah diperolehnya pendapatan yang digunakan untuk kegiatan usahatani berikutnya maupun untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga petani berusaha mengkombinasikan berbagai macam jenis usahatani, mengatur alokasi penggunaan tenaga kerja serta sumber daya yang lain sehingga diharapkan akan memberikan pendapatan yang tertinggi bagi keluarganya. Dari kegiatan usahatani, pendapatan diperoleh dari sawah, tegal (khusus desa Dayu) dan ternak.

Tabel 14 : Pendapatan Usahatani per hektar di Kabupaten Karanganyar

Jenis Usahatani	Uraian	Desa Tuban Pelaku MUA		Desa Dayu Bukan Pelaku MUA	
		Rp	%	Rp	%
		Sawah	Penerimaan	36.102.787	100,00
	Biaya	16.124.275	44,66	11.188.220	40,24
	Pendapatan	19.978.512	55,34	16.617.713	59,76
Tegal	Penerimaan	0	0,00	12.125.305	100,00
	Biaya	0	0,00	4.275.340	35,26
	Pendapatan	0	0,00	7.849.965	64,74
Ternak	Penerimaan	1.004.515	100,00	4.109.948	100,00
	Biaya	106.998	10,65	659.162	16,04
	Pendapatan	897.517	89,35	3.450.785	83,96
Total	Penerimaan	37.107.301	100,00	44.041.186	100,00
	Biaya	16.231.273	43,74	16.122.722	36,61
	Pendapatan	20.876.029	56,26	27.918.464	63,39

Sumber Data : Analisis Data Primer

Dari tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa usahatani sawah merupakan sumber yang diandalkan oleh rumah tangga petani, hal ini terlihat dari besarnya pendapatan dari sawah. Pendapatan sawah di desa Tuban lebih tinggi dibanding desa Dayu. Jika dicermati lebih lanjut ternyata biaya usahatani sawah di desa Tuban juga lebih besar yang disebabkan dominannya penggunaan tenaga kerja luar di desa Tuban. Ini berarti penyebab tingginya pendapatan di desa Tuban adalah karena penerimaannya yang tinggi. Pendapatan yang tinggi kemungkinan disebabkan pola tanam padi - padi - padi memberikan pendapatan yang lebih tinggi, bisa karena tingginya kuantitas produksi ataupun harga yang diterima petani .

Usahatani tegal merupakan katup pengaman di desa Dayu. Dari tabel 14 terlihat bahwa dari usahatani tegal 64,74 % dari penerimaan merupakan pendapatan. Ini berarti biaya untuk usahatani tegal hanya sekitar 35,26 % nya saja. Begitu juga halnya dengan ternak. Tersedianya pakan yang melimpah dari tegal dan sawah yang dimiliki, menyebabkan kecilnya biaya ternak yang dikeluarkan. Hal ini juga menyebabkan tingginya pendapatan dari ternak, yaitu sebesar Rp 3.450.785 atau sekitar 12,36 % dari pendapatan usahatani. Sayangnya, hasil dari ternak khususnya kotorannya belum dimaksimalkan penggunaannya untuk menyuburkan lahan sawah dan tegalnya. Hal ini terlihat dari masih tingginya biaya untuk pembelian pupuk kandang.

Lain halnya di desa tuban, mereka seperti tidak berniat memelihara ternak secara sungguh-sungguh. Kemungkinannya karena (1) terbatasnya waktu luang karena lebih dominan ke mobilitas ulang alik (2) sempitnya pekarangan yang mereka miliki

serta (3) alasan praktis yang lain (misalnya tidak menyukai bau kotoran ternak, kotor serta mudah untuk membeli pupuk kandang dari petani desa lain).

C. Keadaan Pekerjaan Luar Usahatani

1. Deskripsi Pekerjaan Luar Usahatani

Kepemilikan lahan yang sempit menyebabkan rumah tangga petani tidak dapat menggantungkan sumber pendapatan pada lahan usahatani saja. Langkah yang ditempuh oleh rumah tangga petani adalah dengan menekuni pekerjaan di luar usahatani. Lokasi desa ternyata menentukan jenis pekerjaan yang ditekuni dan ini berkaitan dengan pola mobilitas yang ditempuh anggota rumah tangga petani. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa di desa tuban yang letaknya dekat dengan pusat perekonomian mendorong anggota rumah tangga petani untuk bekerja di luar desa karena mereka dapat mengakses sarana transportasi dengan mudah. Sebaliknya, karena desa Dayu jauh dari jalan besar, pasar dan akses perekonomian yang lain menyebabkan mereka hanya puas bekerja di desa dengan pekerjaan seadanya.

Dari tabel 15 terlihat bahwa jenis pekerjaan yang ditekuni oleh anggota rumah tangga petani di desa Dayu monoton pekerjaan yang ada di desanya sendiri, yakni aneka pekerjaan buruh, tukang maupun beternak. Tidak ada dari mereka yang menjadi buruh pabrik ataupun karyawan swasta karena memang tidak ada satupun pabrik yang beroperasi di desa tersebut. Lain halnya dengan anggota rumah tangga petani di desa Tuban yang melakukan mobilitas ulang alik, pekerjaan mereka lebih bervariasi (misalnya buruh pabrik, karyawan swasta, pegawai negeri) dan menuntut mereka harus keluar dari desanya.

Tabel 15. Jenis Pekerjaan Luar Usahatani Yang Ditekuni oleh Anggota Rumah tangga petani

Jenis Pekerjaan	Desa Tuban Pelaku MUA		Desa Dayu Bukan Pelaku MUA	
	Orang	%	Orang	%
Buruh serabutan	4	10,26	8	23,53
Buruh tani	0	0,00	8	23,53
Buruh bangunan	3	7,69	4	11,76
Buruh pabrik	3	7,69	0	0,00
Tukang	2	5,13	5	14,71
Pedagang	11	28,21	4	11,76
Jasa	4	10,26	3	8,82
Peternak	0	0,00	1	2,94
Pegawai Negeri	7	17,95	1	2,94
Karyawan Swasta	5	12,82	0	0,00
Jumlah	39	100,00	34	100,00

Sumber Data : Analisis Data Primer

Untuk profesi yang sama, terdapat perbedaan yang cukup nyata di ke dua desa. Misalnya pedagang di desa Tuban adalah mereka berdagang keliling menjajakan dagangannya sampai Wonogiri, Karanganyar dan sekitarnya, sedangkan pedagang yang ditekuni art di desa Dayu adalah membuka warung kecil-kecilan di rumah. Begitu juga dengan sektor jasa yang ditekuni di desa Tuban adalah menjadi SATPAM, penjahit ataupun pembatik di Solo, sedangkan di desa Dayu adalah pemijat sapi dan pembantu rumah tangga.

Dari tabel 15 di atas menunjukkan bahwa dalam setiap rumah tangga petani selalu ada yang melakukan pekerjaan luar usahatani,

bahkan kadang ada dua pelaku kerja luar usahatani dalam satu rumah tangga petani (terlihat jumlah pelaku 39 di desa Tuban dan 34 di desa Dayu).

2. Alasan Melakukan Pekerjaan Luar Usahatani

Meskipun rata-rata mereka sudah menekuni pekerjaan tersebut lebih dari setahun, bukan berarti mereka puas dengan apa yang telah mereka lakukan. Hal ini terlihat dari alasan mereka menekuni pekerjaan yang nadanya pasrah dan penuh kepesimisan. Selengkapnya seperti terlihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Alasan Anggota Rumah tangga petani Menekuni Pekerjaan Luar Usahatani Tertentu

Uraian	Desa Tuban Pelaku MUA		Desa Dayu Bukan Pelaku MUA	
	Orang	%	Orang	%
Untuk menambah pendapatan	11	28,21	4	11,76
Sesuai tingkat pendidikan yang telah ditempuh	14	35,90	3	8,82
Informasi dan ajakan dari teman	3	7,69	0	0,00
Kesempatan kerja di desa sendiri cukup besar	0	0,00	10	29,41
Minimnya ketrampilan yang dimiliki	3	7,69	8	23,53
Susah mencari pekerjaan	0	0,00	2	5,88
Seadanya	8	20,51	7	20,59
Jumlah	39	100,00	34	100,00

Sumber Data : Analisis Data Primer

Dari tabel 16 terlihat bahwa sekitar 20 % dari responden bekerja seadanya (sedapatnya), yang mencerminkan bahwa mereka tidak mempunyai *bargaining position* yang kuat. Hal ini dapat disebabkan oleh alasan-alasan yang lain seperti minimnya ketrampilan, rendahnya pendidikan dan kurangnya informasi lowongan kerja. Hal yang menarik adalah sekitar 29,41 % dari art di desa Dayu beranggapan bahwa kesempatan kerja di desa masih cukup besar, padahal kalau dicermati lahan usahatani di sana termasuk sawah tadah hujan, sector jasa belum berkembang dan sarana prasarana transportasi

masih sulit. Mungkin karena alasan inilah mereka bertahan di desa dan tidak melakukan mobilitas ulang alik, meski konsekwensinya mereka "harus mau" bekerja dengan pendapatan "seadanya".

D. Mobilitas Ulang Alik oleh Rumah tangga petani

1. Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kerja

Banyak hal yang dijadikan pertimbangan ketika seseorang akan menentukan lokasi dimana dia akan bekerja. Begitu juga dengan anggota rumah tangga petani di lokasi penelitian.

Tabel 17. Alasan Anggota Rumah tangga petani Memilih Lokasi Kerja di Desa Sendiri ataupun di Luar Desanya

Alasan Memilih Lokasi itu	Desa Tuban Pelaku MUA		Desa Dayu Bukan Pelaku MUA	
	Orang	%	Orang	%
Dekat	18	46,15	26	76,47
Transport murah dan mudah	6	15,38	5	14,71
Dapat konsentrasi dan tidak menelantarkan pekerjaan di sawah / tegal	0	0,00	3	8,82
Menyesuaikan kebutuhan konsumen	7	17,95	0	0,00
Kesempatan di kota lebih banyak	2	5,13	0	0,00
Alasan dinas	6	15,38	0	0,00
Jumlah	39	100,00	34	100,00

Sumber Data : Analisis Data Primer

Dari tabel 17 di atas, terlihat bahwa pelaku mobilitas ulang alik lebih dinamis

dalam bekerja dengan melihat alasan yang dikemukakan yaitu menyesuaikan kebutuhan

konsumen (terutama untuk pedagang), kesempatan kerja di kota (bidang jasa) dan alasan dinas (bagi PNS). Terdapat perbedaan pengertian "dekat" antara rumah tangga petani di desa Dayu dan desa Tuban karena ketersediaan dan akses terhadap sarana prasarana transportasi. Bagi rumah tangga petani di desa Tuban megatakan dekat jika

masih dapat dijangkau dengan motor ataupun sarana angkuta umum, sedangkan bagi rumah tangga petani di desa Dayu dekat berarti dapat ditempuh dengan jalan kaki ataupun sepeda angin / ontel. Selengkapnya seperti tercantum pada tabel 18.

Tabel 18 : Jarak Lokasi Kerja

Jarak	Desa Tuban Pelaku MUA		Desa Dayu Bukan Pelaku MUA	
	Orang	%	Orang	%
0 sampai 1 km	0	0,00	25	73,53
1.1 sampai 5 km	7	17,95	7	20,59
5.1 sampai 10 km	7	17,95	2	5,88
10.1 sampai 20 km	23	58,97	0	0,00
> 20 km	2	5,13	0	0,00
Jumlah	39	100,00	34	100,00

Sumber Data : Analisis Data Primer

Dapat dipahami jika rumah tangga petani di desa Tuban melakukan mobilitas ulang alik karena 58,97 % lokasi kerjanya berkisar 10 sampai 20 kilometer yang merupakan kisaran jarak yang "tanggung" kalau misalnya harus menetap di daerah tempat bekerja (mobilitas permanent). . Sejalan dengan informasi sebelumnya yang

menyebutkan bahwa bahwa rumah tangga petani di desa Dayu sangat mengutamakan pekerjaan usahatannya sehingga mereka memilih bekerja luar usahatani di desanya sendiri, yaitu sekitar 73,53 % lokasi kerjanya kurang dari 1 kilometer. Selengkapnya alasan rumah tangga petani di desa Tuban tidak melakukan mobilitas ulang alik adalah :

Tabel 19 : Alasan rumah tangga petani di desa Dayu tidak Melakukan mobilitas Ulang alik

Uraian Alasan	Jumlah (Orang)	%
Ongkos transport mahal dan susah (tidak memiliki kendaraan)	5	14.71
Ingin tetap menggarap lahan usahatannya	11	32.35
Tingkat pendidikan yang rendah sehingga sulit mendapatkan pekerjaan	5	14.71
Usia sudah tua	11	32.35
Sudah merasa cukup dengan pendapatan yang diperoleh dari bekerja di desa sendiri	2	5.88
Jumlah	34	100.00

Sumber Data : Analisis Data Primer

Dari tabel 19 terlihat bahwa rumah tangga petani di desa Dayu tidak melakukan mobilitas ulang alik karena rasa keterikatan dengan daerah asal yang masih tinggi, yaitu mereka ingin tetap dapat menggarap lahan usahatannya. Karena kesungguhan mereka menggarap usahatannya, belum pernah diantara mereka yang merasa gagal panen

sehingga dari usahatannya memberikan pendapatan yang cukup. Dengan rata-rata umur 40 tahun mereka beranggapan bahwa kesempatan berusaha di desa masih cukup besar dan bekerja di desa sendiri lebih mudah karena tidak perlu mengeluarkan ongkos transportasi yang mahal .

2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Mobilitas

Ulang Alik

Berbeda halnya dengan rumah tangga petani di desa Dayu, hampir semua rumah tangga petani di desa Tuban melakukan mobilitas ulang alik. Jika diidentifikasi lebih lanjut, hal-hal yang mendorong mereka melakukan mobilitas ulang alik adalah :

a. Faktor Pendorong, yaitu faktor yang berasal dari daerah asal.

Rumah tangga petani merasa tidak puas dengan keadaan dan kondisi yang ada di desa tuban sehingga mereka memutuskan untuk bekerja di luar desa. Diantaranya adalah :

- 1) Lahan usahatani yang mereka kuasai sempit, yaitu hanya sekitar 2.215 m² lahan sawah, sehingga masih banyak waktu luang yang mereka miliki.
- 2) Mereka merasa bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani (Rp 4.624.040 per tahun) jauh dari cukup untuk menghidupi kebutuhan keluarganya.
- 3) Pekerjaan usahatani bersifat musiman dan pengalaman gagal panen membuat rumah tangga petani tidak yakin bahwa usahatani dapat diharapkan sebagai sumber pendapatan utama
- 4) Meskipun di desa Tuban telah beroperasi 3 industri besar, 2 industri sedang dan 11 industri kecil, mereka merasa bahwa kesempatan kerja yang ada kurang sesuai dengan pendidikan dan keinginan mereka
- 5) Lokasi desa yang strategis dipinggir jalan propinsi serta ditunjang sarana dan prasarana transportasi yang memadai membuat mereka "enjoy" melakukan mobilitas ulang alik.

b. Faktor Penghalang, yaitu faktor yang terletak di antara daerah asal dan daerah tujuan

- 1) Biaya transportasi yang semakin mahal akibat kenaikan BBM yang terus menerus.

- 2) Jalanan yang ramai dan padat serta kondisi jalan aspal yang bergelombang menjadikan responden harus ekstra hati-hati (sekitar 43,59 % dari responden mengendarai sepeda motor)

- 3) Bagi yang mengendarai angkutan umum (sekitar 20,51 %), mereka memerlukan waktu yang lebih lama untuk sampai di tempat kerja

c. Faktor Penarik, yaitu faktor yang ada di daerah tujuan

- 1) Kesempatan kerja yang tersedia di kota Surakarta yang merupakan pusat perdagangan, jasa dan budaya sangat beragam sehingga rumah tangga petani dapat menekuni pekerjaan sesuai dengan keinginannya.

- 2) Pekerjaan luar usahatani yang tersedia di luar desa bersifat kontinu sepanjang tahun sehingga rumah tangga petani lebih mantap dalam menekuni pekerjaan tersebut

- 3) Upah atau pendapatan yang diperoleh dari bekerja dengan mobilitas ulang alik lebih tinggi (berkisar Rp 15.000 – Rp 45.000 per hari atau Rp 800.000 sampai Rp 3.000.000 per bulan)

- 4) Pekerjaan tersebut memang harus dilakukan di luar desa karena alasan dinas (bekerja pada instansi Pemerintah) ataupun karena mengikuti konsumennya (pedagang keliling).

- 5) Kemudahan dan fasilitas yang tersedia di luar desa Tuban lebih lengkap dalam menunjang pekerjaan mereka

- 6) Terutama mereka yang masih berusia muda, bekerja di luar desa lebih bergengsi dibanding di desanya sendiri karena banyak pengalaman yang mereka peroleh (baik berkaitan dengan pekerjaannya ataupun pengalaman yang lain).

d. Faktor Individu, yaitu faktor yang terdapat pada diri seseorang

- 1) Mayoritas pelaku mobilitas ulang alik berada pada usia produktif, dengan kemampuan dan tenaga yang masih prima memudahkan mereka untuk melakukan

aktivitas di luar desa. Secara rinci kisaran umur mereka adalah 23,1 % (umur 20 – 30 tahun), 30,8 % (umur 31 – 40 tahun), 20,5 % (umur 41 – 50 tahun) dan 25,6 % usia di atas 51 tahun.

- 2) Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pelaku mobilitas adalah 33,33 % lulusan SD, 12,82 % lulusan SMP, 38,46 % lulusan SMU dan 15,38 % lulusan Perguruan Tinggi.
- 3). Mayoritas dari mereka memiliki kendaraan bermotor sendiri sehingga memudahkan melakukan mobilitas ke luar desa.

E. Dampak Mobilitas Ulang Alik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi tiga yaitu (1) pendapatan usahatani, (2) pendapatan dari luar usahatani yang diperoleh dari mobilitas ulang alik, yaitu aktivitas anggota rumah tangga petani di luar usahatani yang dilakukan di luar desanya dan setiap hari pulang (kembali) ke rumah dan (3) lainnya, yaitu pendapatan di luar usahatani yang dilakukan di desanya sendiri atau di luar usahatani namun pelakunya menetap di daerah tujuan / tempat bekerja (mobilitas permanent) . Secara rinci pendapatan rumah tangga petani seperti terlihat pada tabel 22

Tabel 22 : Pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Karanganyar

Sumber pendapatan	Desa Tuban Pelaku MUA		Desa Dayu Bukan Pelaku MUA	
	Rp	%	Rp	%
	Usahatani	20.876.029	62,17	27.918.464
Mobilitas Ulang Alik	12.304.267	36,64	0	0,00
Lain	400.000	1,19	4.523.000	13,94
Total	33.580.295	100,00	32.441.464	100,00

Sumber Data : Analisis Data Primer

Ternyata pendapatan usahatani memberikan sumbangan yang terbesar bagi rumah tangga petani baik di desa Tuban (62,17 %) maupun di desa Dayu (86,06 %). Secara nominal, pendapatan rumah tangga petani di desa Dayu lebih tinggi karena mereka mengusahakan sawah, tegal dan ternak. Sedangkan rumah tangga petani di desa Tuban terutama mengandalkan sawahnya saja. Pekerjaan luar usahatani juga ditekuni oleh rumah tangga petani meskipun bentuknya lain. Mayoritas rumah tangga petani di desa Tuban melakukan mobilitas ulang alik yang memberikan sumbangan pendapatan cukup

berarti yaitu 36,64 %. Terbatasnya kesempatan kerja di desa Dayu tdk menyurutkan niat rumah tangga petani untuk tetap melakukan kerja luar usahatani di desanya sendiri sehingga hanya menyumbang 13,94 % terhadap pendapatan total.

Untuk mengetahui dampak mobilitas ulang alik terhadap pendapatan rumah tangga petani terlebih dahulu dilakukan perhitungan pendapatan rumah tangga petani pelaku mobilitas ulang alik dan rumah tangga bukan pelaku mobilitas ulang alik, kemudian dibandingkan. Pengujian hipotesis 1 dengan uji t. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 23 : Hasil Uji t Dampak Mobilitas Ulang Alik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Uraian	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pendapatan Rumah Tangga Petani Pelaku Mobilitas Ulang Alik (Desa Tuban) - Pendapatan Rumah Tangga Petani bukan Pelaku Mobilitas Ulang Alik (Desa Dayu)	7472880.00	16050076.347	2930329.622	13466077.00	1479683.00	2.550	29	.016

Dari tabel 23 di atas dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga petani pelaku dan bukan pelaku mobilitas ulang alik. Jika dilihat nilai meannya sebesar Rp 7.472.880,00 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani pelaku mobilitas ulang alik lebih besar dibanding yang bukan pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mobilitas ulang alik terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga petani karena berbagai sebab (jenis pekerjaan lebih beragam, upah lebih tinggi, kontinu sepanjang tahun dan lain-lain). Dari uji ini berarti hipotesis 2 (yang menyatakan bahwa pendapatan dari rumah tangga petani yang melakukan mobilitas ulang alik lebih besar dibanding rumah tangga petani yang tidak melakukan mobilitas ulang alik) terbukti kebenarannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah :

1. Hasil identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rumah tangga petani melakukan mobilitas ulang alik adalah :
 - a) Faktor pendorong meliputi (1) Lahan usahatani yang sempit, hanya 2.214 m², (2) Pendapatan usahatani belum mencukupi (Rp 4.624.040 per tahun), (3) pekerjaan usahatani bersifat musiman, (4) kesempatan kerja di desa terbatas dan (5) lokasi desa yang strategis.
 - b) Faktor penghalang meliputi (1) biaya transportasi semakin mahal, (2) keamanan dan keselamatan di jalan jika memakai kendaraan sendiri dan (3) lamanya sampai tempat bekerja jika menempuh angkutan umum
 - c) Faktor penarik meliputi (1) kesempatan kerja di kota sangat banyak dan sifatnya kontinu, (2) upah bekerja di luar desa lebih tinggi, (3) fasilitas di luar desa lebih lengkap dan (4) bekerja di kota lebih bergengsi.
 - d) Faktor individu meliputi (1) pelaku mobilitas ulang alik berusia produktif, (2) tingkat pendidikan sesuai dengan pekerjaan dan (3) mereka memiliki kendaraan bermotor sendiri.

2. Mobilitas ulang alik terbukti dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

B. Saran

1. Bagi rumah tangga pelaku mobilitas ulang alik di desa Tuban ,
 - a. meskipun dengan mobilitas ulang alik memberikan pendapatan yang lebih tinggi, hendaknya tetap "memanage" usahatannya dengan baik sehingga kebutuhan pangan dapat dicukupi sendiri,
 - b. Ada kecenderungan generasi muda lebih menyukai bekerja di luar kota. Oleh karena itu perlu ditanamkan dan dikenalkan dunia pertanian dalam arti luas kepada mereka sehingga bekerja di bidang pertanian tetap "bergengsi".
2. Bagi Pemerintah Desa / Kecamatan / Kabupaten

Hendaknya pembangunan sarana prasarana fisik maupun non fisik diseimbangkan antara kepentingan pertanian, industri dan jasa, sehingga bidang pertanian tidak tertinggal jauh dibanding industri maupun jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim , 2006 . Kabupaten Karanganyar dalam Angka 2005 . BPS Karanganyar .
- Bandiyono, S (2005) . Mobilitas Penduduk Non-Permanen Di Permukiman Kumuh Kota Surabaya: Kebijakan Pengelolaan .
- Barokah, dkk . 2007 . Dampak Remitan Terhadap Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri . *Unpublished*
- Gustiyanto, H . 2006 . Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Ulang Alik di Desa Lumpatan Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin
- Hendra, H . 2006 . Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk Kecamatan Ciburupan Garut . Skripsi UPI . JAKarta
- Mantra, 1985. Pengantar Studi Demografi . Nurcahya . Yogyakarta .
- Muflihah, 2006 . Dampak Mobilitas Terhadap Kondisi Sosial Mobilisan di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis . Skripsi UPI . Jakarta .
- Nazir, M . 1988 . Metode Penelitian . Ghalia Indonesia . Jakarta .
- Todaro, 1993 . Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga . Ghalia Indonesia . Jakarta .